

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan teoretis sekaligus pembanding untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam penelitian ini. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah kajian dengan kesamaan pada aspek objek material yang tersebar di berbagai platform media. Temuan tersebut menunjukkan perkembangan kajian pembahasan objek material novel *Student Hidjo*. Oleh sebab itu, penulis menetapkan lima penelitian terdahulu sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Riski Nur Sarifah dan Ika Nor Safitri mahasiswa Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2023 dengan judul “Mimikri Pribumi dan Kolonial Belanda dalam Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Postkolonialisme”. Penelitian tersebut membahas fenomena mimikri atau peniruan antara pribumi dan kolonial Belanda dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Penelitian ini menemukan bahwa mimikri merupakan suatu bentuk penyesuaian dan perlawanan halus terhadap kolonialisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan postkolonial yang mengungkapkan bahwa mimikri dalam novel ini muncul melalui beberapa aspek, seperti penggunaan bahasa, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, adat istiadat, dan ilmu pengetahuan. Para tokoh pribumi dalam novel kerap meniru perilaku dan budaya Barat untuk memperoleh

pengakuan sosial, sedangkan tokoh kolonial juga ditampilkan meniru budaya Jawa sebagai bentuk adaptasi dan upaya pencitraan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kolonialisme membentuk identitas hibrid pada masyarakat jajahan, sebagaimana disebutkan dalam teori postkolonial.

Penelitian kedua adalah penelitian untuk skripsi yang ditulis oleh Dian Hezedilia Sharon dari Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar pada tahun 2020. Judul dari penelitian tersebut adalah “Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)” penelitian tersebut menjelaskan tentang novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo sebagai objek material penelitian ini. Sebagai karya sastra yang lahir pada masa pergerakan, novel ini sarat dengan kritik sosial terhadap kolonialisme, kebijakan politik, dan praktik feodalisme yang mengekang rakyat pribumi. Karya ini juga mencerminkan kegelisahan intelektual bumiputra yang tengah mencari identitas di tengah benturan budaya Barat dan Timur. Objek formal penelitian ini adalah sosiologi sastra, khususnya pendekatan Ian Watt. Watt menekankan bahwa karya sastra dapat dipahami melalui tiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial karya bagi pembaca. Dengan pendekatan ini, novel *Student Hidjo* dapat dianalisis sebagai refleksi dari realitas sosial-politik masyarakat Hindia Belanda, sekaligus media kritik dan kesadaran kebangsaan pada masa kolonial.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Nando Zikir Mahattir, Novi Anoegrajekti, Abu Bakar Ramadhan Muhamad dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada tahun 2021. Judul dari penelitian tersebut adalah

“Resistensi Dalam Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Poskolonial”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang latar belakang sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia serta dampak politik etis yang membuka ruang bagi pendidikan dan kemunculan organisasi pergerakan nasional. Kerangka teori poskolonial digunakan untuk memahami bagaimana warisan kolonial menciptakan ambivalensi dalam hubungan antara penjajah dan yang terjajah. Poskolonial dianggap sebagai sikap kritis dan perlawanan terhadap dominasi kolonial yang tidak hanya menandai masa setelah kolonialisme, tetapi juga melibatkan pergeseran identitas dan subjektivitas pihak terjajah yang berjuang menegaskan diri melalui resistensi. Konsep hibriditas dan “ruang ketiga” yang dikemukakan Bhabha menjelaskan kondisi konflik identitas yang kompleks dan ambivalen yang dialami oleh subjek terjajah. Dalam konteks sastra, karya Mas Marco Kartodikromo, khususnya novel *Student Hidjo*, menjadi representasi penting perlawanan budaya yang menampilkan resistensi pihak terjajah terhadap kolonialisme dalam bentuk yang tidak sederhana, melainkan penuh ketegangan dan ambivalensi. Metode dekonstruksi digunakan untuk membalik dan mengkaji ulang wacana kolonial yang dominan, sehingga menyingkap dinamika resistensi dan kontradiksi dalam novel tersebut. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menghubungkan sejarah, teori poskolonial, dan kritik sastra sebagai dasar analisis mengenai bentuk-bentuk resistensi yang kompleks dalam konteks kolonial dan pascakolonial.

Penelitian keempat adalah penelitian yang ditulis oleh Suyono Suyatno dan Erlis Nur Mujiningsih dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra yang

diterbitkan pada tahun 2021 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Judul dari penelitian tersebut adalah “*Student Hidjo* Mas Marco Kartodikromo: Proto-Nasionalisme, Identitas, Kelas Sosial”. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis untuk mengungkap embrio nasionalisme awal abad ke-20 dalam novel *Student Hidjo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme yang tergambar masih bersifat proto-nasionalisme, yaitu lebih menonjolkan dimensi sosial dan kultural karena ruang politik masih dibatasi oleh pemerintah kolonial. Identitas etnis Jawa dan ikatan tradisional menjadi landasan utama, sejalan dengan kemunculan organisasi seperti Boedi Oetomo dan Jong Java. Masalah identitas dan kelas sosial menjadi penggerak utama cerita. Posisi Bumiputera yang lebih rendah dibandingkan Belanda memunculkan rasa inferior sehingga mendorong imitasi budaya Eropa, seperti penggunaan bahasa, gaya hidup, dan cara berpakaian. Di sisi lain, muncul perlawanan kultural melalui keyakinan bahwa budaya Jawa lebih santun dan beradab daripada budaya Barat yang dianggap permisif. Penelitian ini juga mengkritik tokoh Hidjo sebagai representasi kelas menengah priyayi yang gagal menjadi agen perubahan karena memilih mempertahankan identitas budaya dan status sosialnya dengan kembali ke tradisi Jawa. Meski demikian, novel ini menunjukkan benih nasionalisme yang lebih inklusif melalui pertemuan Sarekat Islam, ketika perbedaan kelas mulai dikesampingkan demi cita-cita bersama. Secara keseluruhan, Hidjo digambarkan sebagai tokoh yang memiliki semangat nasionalisme tinggi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

Penelitian kelima adalah penelitian yang ditulis oleh Pandita Ningrum dan Novi Anoegrajekti mahasiswa Magister pendidikan bahasa Indonesia Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2023. Penelitian tersebut berjudul “*Postcolonial Studies in Student Hidjo’s Novel*”. Penelitian tersebut mengkaji novel *Student Hidjo* dengan menggunakan pendekatan postkolonial untuk mengungkap realitas kehidupan perempuan sebagai kaum subaltern pada masa kolonial. Berdasarkan teori Gayatri Spivak, kaum subaltern, khususnya perempuan, merupakan kelompok yang paling terdampak oleh kolonialisme dan sering kali tidak memiliki bahasa konseptual atau ruang untuk menyuarakan penindasan yang mereka alami di bawah sistem patriarki dan kolonial. Secara deskriptif, penelitian tersebut menyimpulkan bentuk-bentuk tindakan subaltern yang dialami oleh karakter perempuan seperti Biroe, Woengoe, dan Jet Roos seperti perjodohan, pernikahan dini, kurangnya akses Pendidikan, dan kekerasan psikis. Secara keseluruhan, penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa melalui penggambaran kelas priyayi, novel ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial masa itu menciptakan kondisi yang membuat perempuan menjadi kelompok yang terbungkam, tidak memiliki suara, dan sepenuhnya berada di bawah hegemoni kekuasaan laki-laki maupun sistem kolonial.

Meskipun novel *Student Hidjo* telah menjadi objek kajian berbagai penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian tersebut masih didominasi oleh pendekatan sosiologi sastra, sejarah, atau kritik pascakolonial. Kajian-kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada kritik sosial yang disampaikan oleh Mas Marco Kartodikromo terhadap pemerintahan kolonial. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*). Dimensi kejiwaan tokoh, seperti kerentanan mental, kecemasan batin, serta wujud konformitas yang dilakukan tokoh dalam merespons tekanan lingkungan sosialnya, masih belum dikaji secara mendalam dan komprehensif.

Keunikan dan kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika kajian terdahulu cenderung menampilkan aspek sosial, historis, dan kolonial dalam novel *Student Hidjo*, penelitian ini berfokus pada dimensi psikologis tokoh, khususnya wujud konformitas yang dialami tokoh Hidjo selama berada di lingkungan asing. Dengan demikian, penelitian ini mengalihkan fokus analisis menuju ranah psikologi sastra yang menempatkan pengalaman kejiwaan dan adaptasi perilaku individu sebagai pusat pembahasan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Struktur Novel

Nurgiyantoro (2007:36) menuturkan bahwa strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Kemudian, Abrams menjelaskan (melalui Suguhastuti dan Suharto, 2002:43) bahwa teori strukturalisme merupakan pendekatan yang bersifat objektif, yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan bahkan pengarangnya sendiri, karena itu untuk dapat memahami sebuah karya sastra (novel), karya sastra

(novel) itulah yang harus dianalisis struktural instrinsiknya. Oleh karena itu, analisis struktural melakukan pengkajian secara mendalam terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra.

Nurgiyantoro (2007:36) menjelaskan bahwa struktur karya sastra adalah pengertian hubungan antar unsur instrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Kemudian, Abrams menjelaskan (melalui Nurgiyantoro, 2007:36) bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Berdasarkan pemahaman tersebut, analisis terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra menjadi sangat penting. Inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pendekatan strukturalisme, yaitu pendekatan yang mengkaji bagaimana setiap unsur intrinsik saling berhubungan dan membentuk keseluruhan makna dalam karya sastra.

Analisis struktur karya sastra, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007:37). Oleh karena itu, analisis struktur karya fiksi memiliki peranan penting karena mampu menghubungkan berbagai unsur dalam karya sastra sehingga membentuk makna secara utuh. Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji unsur-unsur struktur novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar.

2.2.1.1 Alur dan Pengaluran

A. Alur

Alur atau plot merupakan salah satu unsur fiksi yang penting dalam membentuk jalannya cerita. Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sebuah cerita akan dapat dipahami apabila didalamnya terdapat kejelasan alur yang dihubungkan antarperistiwa, hubungan sebab-akibat dan keberpengaruhan. Seperti yang diungkapkan Forster (melalui Nurgiyantoro, 2007: 113) bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada hubungan kausalitas. Peristiwa-peristiwa yang telah dirangkai pada hubungan kausalitas akan membentuk alur cerita yang berjalan maju (progresif), berjalan mundur (regresif), atau berjalan bolak-balik (campuran).

B. Pengaluran

Pengaluran dalam jalannya cerita adalah hubungan antara inti-inti cerita dengan waktu yang berjalan saat kejadian-kejadian tersebut. Urutan alur yang terdapat dalam cerita sebagaimana yang dijelaskan oleh S. Tasrif (Lubis, 2000:10) yakni membagi tahapan alur dalam lima universal, yaitu:

1. Tahapan penyituasian (*Situation*) yaitu tahap pelukisan situasi latar dan pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita,

2. Tahap pemunculan konflik (*Generating Circumstances*) yaitu tahap pemunculan konflik,
3. Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*) yaitu konflik yang telah muncul sebelumnya semakin dikembangkan kadar intensitasnya,
4. Tahap klimaks (*Climax*) yaitu tahap terdapat konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh dalam cerita hingga mencapai puncak intensitas.
5. Tahap penyelesaian (*Denouement*) yaitu tahap konflik yang telah mencapai puncak klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

2.2.1.2 Tema

Tema menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pokok pikiran atau dasar cerita. Menurut Stanton dan Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2007:67) makna yang terkandung dalam sebuah cerita disebut sebagai tema. Tema dapat dipahami sebagai landasan dasar yang menjadi arah dari kerangka cerita, sehingga semua peristiwa, tokoh, dan alur dalam karya sastra dibangun berdasarkan tema yang diangkat. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2007:68) bahwa tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian

tertentu cerita. (Nurgiantoro, 2007:68). Oleh karena itu, tema tidak ditunjukkan secara terus terang karena tema merupakan makna menyeluruh yang didukung cerita hingga secara otomatis akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

Hakikat cerita atau tema dalam sebuah karya fiksi-novel, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya: lebih dari satu interpretasi (Nurgiantoro, 2007:82). Tema terbagi menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor menurut Nurgiantoro (2007:82) adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan yang mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan (Nurgiantoro, 2007:83).

2.2.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah sosok yang mengalami dan menjalani cerita dalam suatu karya sastra. Setiap tokoh dalam cerita memiliki penokohnya tersendiri. Penokohan merupakan sifat, watak atau karakter yang terdapat dalam diri seorang tokoh.

A. Tokoh

Menurut Nurgiantoro (2007:165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya

sebagai tokoh utama-tokoh tambahan, tokoh protagonis-tokoh antagonis, tokoh sederhana-tokoh bulat (Nurgiyantoro, 2007:176). Dalam melakukan penelitian, kategori tokoh yang dipilih dapat memenuhi keperluan dan korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kategori tokoh tersebut adalah tokoh utama dan tokoh tambahan.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2007:176-177). Keberadaan tokoh utama dalam sebuah cerita dapat menentukan bagaimana jalannya cerita. Hal tersebut berbeda dengan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2007:176) tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sesekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Keberadaan tokoh tambahan dalam cerita tidak dipentingkan, dan kemunculannya apabila ada hubungan atau keterkaitan dengan tokoh utama.

B. Penokohan

Penokohan adalah Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2007:165). Pendapat tersebut sama halnya seperti yang diungkapkan Stanton (melalui

Nurgiyantoro, 2000:165) bahwa tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dengan sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Karakter atau watak tersebut yang kemudian oleh penulis digambarkan dan dilekatkan kepada tokoh. Jones (melalui Nurgiyantoro, 2007:165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam cerita.

Pengarang dalam menggambarkan seorang tokoh dengan karakter yang menyertainya membutuhkan teknik bagaimana melukiskan keberadaan tokoh dengan tepat sehingga dapat menciptakan serta mendukung tujuan artistik karya sastra. Altenbernd & Lewis (melalui Nurgiyantoro, 2007:194) membuat dua teknik penokohan yaitu teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*).

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2007:195).

2. Teknik Dramatik

Teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak

mendesripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyia-sati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2007:198). Adapun wujud penggambaran secara teknik dramatik yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

2.2.1.4 Latar

Latar atau sering juga disebut *setting*, dikemukakan oleh Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2007:216) bahwa latar atau *setting* merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dalam cerita fiksi berfungsi untuk memberi kesan realistis kepada pembaca. Nurgiyantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* membedakan latar kedalam tiga unsur pokok sebagai berikut:

1. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2007:227). Lokasi yang digunakan dalam cerita berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan

nama tertentu harus menyesuaikan dengan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya ketidaksesuaian deskripsi tempat yang akan menyebabkan cerita kurang meyakinkan (Nurgiyantoro, 2007:227). Latar tempat dalam karya fiksi tidak mesti tempat yang benar dan nyata adanya, pengarang bisa menggunakan tempat buatan atau hasil imajinasinya sendiri. Latar tempat yang dikaji dalam penelitian bukan seluruh tempat yang disebutkan dalam cerita, melainkan tempat-tempat yang menjadi lokasi terjadinya peristiwa penting dalam cerita.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya Fiksi (Nurgiyantoro, 2007:230). Waktu dalam cerita bukan sekedar menerangkan terkait waktu yang berjalan dalam cerita yang ditulis, tetapi juga dapat mengungkap latar sang penulis saat menuliskan cerita. Dalam cerita yang memuat sejarah, latar waktu mempunyai peran penting. Nurgiyantoro (2007:231) menerangkan jika sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Segala sesuatu yang berhubungan langsung atau tidak langsung, harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya. Latar waktu juga dapat mempengaruhi gaya penceritaan dan perkembangan cerita, karena pada setiap masa mempunyai keunikan tersendiri. Latar waktu yang dikaji dalam suatu penelitian merupakan masa dimana suatu kejadian penting terjadi.

3. Latar Sosial dan Budaya

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2007:233). Latar sosial menggambarkan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang melingkupi berbagai aspek, seperti adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu latar sosial juga dapat menggambarkan status sosial tokoh dalam karya sastra, misalnya rendah, menengah, atau atas. Nurgiyantoro (2007:235) menerangkan jika latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan, perpaduan dengan unsur latar yang lain.

2.2.2 Teori Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian interdisiplin antara psikologi dengan sastra (Endraswara, 2008:16). Psikologi sastra digunakan untuk menganalisis aspek kejiwaan di dalam karya sastra. Berkaitan dengan hal tersebut, Endraswara (2008:11) menyatakan bahwa tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Hubungan antara sastra dan psikologi terlihat pada kenyataan bahwa karya sastra lahir dari pengalaman batin serta proses kejiwaan pengarang. Endraswara (2008:86) menjelaskan bahwa Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan sang pengarang, baik

suasana berpikir maupun suasana rasa (emosi). Representasi aspek kejiwaan dalam karya sastra juga dapat dilihat dari penggambaran tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh pengarang. Sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya (Endraswara, 87:2008).

Kesamaan hubungan fungsional antara psikologi dengan karya sastra digunakan untuk memahami keadaan kejiwaan orang lain, akan tetapi perbedaannya adalah psikologi berfokus pada manusia dalam dunia nyata, sedangkan sastra berfokus pada manusia dalam dunia khayal (Endraswara, 2008:89). Keterkaitan antara kedua disiplin ilmu tersebut menjadi landasan penting untuk perkembangan penelitian psikologi sastra. Penggabungan dua disiplin ilmu menurut Endraswara (2008:89) bahwa pemahaman manusia dalam sastra, akan lengkap apabila ditunjang oleh psikologi, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa teori penelitian psikologi sastra jelas berupa perpaduan antara teori sastra dan teori psikologi. Hukum-hukum psikologi dicocokkan dengan dalil sastra sehingga membentuk kerangka analitis, yang perlu dipegang oleh peneliti psikologi sastra adalah titik berat pemakaian teori. Meskipun teori yang ditawarkan berupa gabungan, namun yang paling dominan seharusnya teori sastra. Maksudnya, prioritas utama kerangka penelitian adalah pada teori sastra, bukan teori psikologi. Lebih dari itu, penelitian supaya tetap berada pada koridor sastra.

Kajian psikologi sastra terus berkembang dengan menerapkan berbagai teori psikologi untuk menjelaskan perilaku dan kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Endraswara (2008:91) bahwa

psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang relevan. Oleh karena itu, untuk mengenali gejala-gejala psikologis yang melatarbelakangi tindakan tokoh, penelitian ini menggunakan teori konformitas Myers.

Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra yang dikemukakan oleh Endraswara digunakan sebagai pijakan teoretis untuk mengkaji dimensi psikologis tokoh Hidjo dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Untuk mendukung analisis tersebut, digunakan teori konformitas Myers untuk mengkaji dan menjelaskan gejala psikologis yang memengaruhi perubahan perilaku tokoh Hidjo akibat dari konformitas.

2.2.3 Teori Konformitas

Psikologi berasal dari kata psyche yang berarti 'jiwa' dan logos berarti 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan', karena itu psikologis sering diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa. (Walgito, 2004:1, dalam Setiaji:2019:23). Dalam perkembangannya, psikologi memiliki berbagai cabang keilmuan yang mengkaji aspek kejiwaan manusia dari berbagai sudut pandang. Salah satu di antaranya adalah psikologi sosial. Psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang mengkaji peran sosial dalam memengaruhi individu. Menurut Allport (melalui Saleh, 2020:2) menyatakan bahwa psikologi sosial adalah suatu disiplin ilmu

yang mencoba memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain, baik nyata, imajinasi, maupun karena tuntutan peran sosial. Dalam fokus utama kajian psikologi sosial adalah pengaruh sosial yang didalamnya terdapat konsep konformitas.

Konformitas merupakan kajian yang menjelaskan bagaimana individu mengubah sikap, keyakinan, atau perilakunya agar selaras dengan orang lain. Menurut Myers (2012:188), konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari tekanan kelompok nyata atau imajiner. Kiesler (melalui Sarwono, 2011:125) menjelaskan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ataupun yang di bayangkan. Tekanan tersebut mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan harapan kelompok, baik karena keinginan untuk diterima dan disukai kelompok maupun karena keyakinan bahwa kelompok memiliki pandangan yang lebih benar, sehingga tercapai harmoni sosial dalam lingkungannya.

David G. Myers (2012:213) membagi konformitas ke dalam dua bentuk utama, yaitu konformitas normatif dan konformitas informasional. Konformitas normatif merujuk pada kecenderungan individu untuk menyesuaikan perilaku atau pandangannya dengan kelompok sosial karena adanya dorongan untuk diterima, disukai, atau menghindari penolakan sosial. Dalam kondisi ini, individu tidak selalu sepakat secara pribadi dengan pendapat kelompok, tetapi tetap mengikuti norma yang berlaku demi menjaga keharmonisan hubungan sosial (Myers, 2012:213).

Sementara itu, konformitas informasional terjadi ketika individu menerima dan mengikuti pendapat kelompok karena meyakini bahwa informasi yang dimiliki kelompok lebih benar atau lebih tepat. Myers (2012:213) menjelaskan bahwa konformitas informasional didorong oleh kebutuhan individu untuk memperoleh informasi yang akurat, sehingga kelompok dijadikan sebagai sumber rujukan yang dianggap lebih dapat dipercaya.

Menurut David G. Myers (2012:208-211) dalam bukunya *social psychology*, tingkat konformitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor situasional utama, yaitu:

1. Ukuran Kelompok (*Group Size*). Konformitas cenderung meningkat seiring bertambahnya ukuran kelompok, dengan pengaruh maksimal biasanya tercapai ketika kelompok mayoritas beranggotakan 3–4 orang.
2. Kesatuan Pendapat Kelompok (*Unanimity*). Tekanan konformitas juga menjadi jauh lebih kuat apabila kelompok menunjukkan keseragaman atau kesatuan pendapat (*unanimity*) yang bulat, keberadaan satu pendapat berbeda saja sudah cukup untuk menurunkan tingkat konformitas secara drastis.
3. Kohesi kelompok (*cohesion*) yang tinggi yaitu tingkat kedekatan emosional atau seberapa penting kelompok tersebut bagi individu dapat meningkatkan kecenderungan untuk konform karena individu lebih menghargai penerimaan sosial dari kelompok yang dianggap bermakna.

4. Status sosial yang lebih tinggi dari anggota kelompok atau kelompok itu sendiri membuat individu lebih mudah terpengaruh, karena pengaruh tersebut sering berasal dari persepsi prestise atau kompetensi yang lebih tinggi.
5. Respons publik (*Public Response*) dapat memengaruhi konformitas, tingkat konformitas dapat lebih tinggi apabila diamati oleh orang lain (publik) daripada *private*.
6. Komitmen sebelumnya (*Prior Commitment*) dapat mempersulit untuk dilakukan konform.

Dengan demikian, teori konformitas yang dikemukakan oleh David G. Myers menegaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat ia berada. Konformitas menjadi kerangka penting untuk menjelaskan proses penyesuaian individu terhadap kelompok, sekaligus menunjukkan peran tekanan sosial dalam membentuk dan mengarahkan perilaku manusia.